

LETTER OF ACCEPTANCE

Nomor: 13/INC/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini **Editor in Chief** Jurnal Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dengan ini menyatakan bahwa artikel atas nama **Rizka Adelya¹, Dewi Fitriani²** dengan judul

**STRATEGI GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL DI PAUD:
PENDEKATAN KERANGKA RESPECT**

DITERIMA

untuk selanjutnya dipublikasikan sesuai peraturan dan gaya selingkung Jurnal Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Program Studi PG-PAUD Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>

Demikian LoA ini diterbitkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 25 Mei 2026

جامعة الرانري
A R - R A N R I R



EiC Jurnal Incrementapedia

Strategi Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal di PAUD: Pendekatan Kerangka RESPECT

Rizka Adelya¹, Dewi Fitriani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail korespondensi: 220210036@student.ar-raniry.ac.id

contact person: 082281753045

Abstract

Verbal violence in early childhood education is a growing concern due to its detrimental effects on children's psychological development. This study identifies strategies employed by schools to prevent verbal violence at TK Negeri 2 Banda Aceh, using an adapted application of the WHO's RESPECT framework. A descriptive qualitative method was employed, utilizing in-depth interviews with three teachers from the Violence Prevention and Handling Team (TPPK) and the school principal, supplemented with documentation of school policies. Findings reveal that teachers implement preventive strategies through educational storytelling, visual media, habituation of polite language, and immediate restorative interventions during conflicts. Teachers demonstrate a strong shared understanding of verbal violence and actively challenge traditional gender norms through their instructional practices, using examples that illustrate hobbies and professions are not gender-specific. The principal supports these efforts through teacher training seminars, SOPs, and the formal establishment of the TPPK. The school utilizes daily songs, anti-bullying posters, and classroom rules to embed prevention messages into the school culture, and has creatively extended these messages to parents via WhatsApp through songs and chants. Teachers consistently model respectful communication and intervene promptly in peer conflicts using restorative approaches that emphasize forgiveness and reconciliation. The school lacks formal collaboration with health institutions but has established an informal referral pathway through the education office to the social services department. A new theme of "Communication" emerged as a central strategy, highlighting the importance of open dialogue between teachers, students, and parents. This study confirms that aligning teacher strategies with the RESPECT framework, specifically the pillars of relationship skills, environments made safe, child protection, and transformed norms, effectively fosters a safer school environment. However, significant gaps remain, including the absence of structured anti-violence campaigns, systematic professional development programs, and formal external partnerships.

Keywords: strategies, verbal violence, early childhood education, RESPECT framework

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi bagi masa depan bangsa sehingga pertumbuhan dan perkembangannya perlu memperoleh perlindungan yang optimal sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, kesehatan mental, serta pengembangan potensi individu. Apabila proses perkembangan tersebut terganggu oleh berbagai bentuk kekerasan, khususnya kekerasan verbal, perkembangan sosial-emosional dan pembentukan karakter anak dapat terhambat sehingga berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang (Hawa & Susanti, 2022).

Permasalahan kekerasan terhadap anak di Indonesia masih menunjukkan tren yang memprihatinkan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melaporkan sebanyak 21.241 anak menjadi korban kekerasan pada tahun 2022, dan jumlah tersebut terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 (Prastini, 2024). Pada awal tahun 2025, Sistem Informasi Online

Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) kembali mencatat sebanyak 5.493 kasus kekerasan terhadap anak (Maisari, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak memerlukan keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua, sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang anak (Kristanto & Fikri, 2023). Di Provinsi Aceh, permasalahan ini juga masih menjadi perhatian. Selama periode 2012–2015 tercatat sebanyak 1.326 kasus kekerasan terhadap anak yang tersebar di 23 kabupaten/kota, menunjukkan bahwa anak-anak di Aceh masih berada pada kondisi rentan dan memerlukan sistem perlindungan yang lebih efektif (D. Fitriani & Aziz, 2021). Sebagai upaya memperkuat perlindungan anak di lingkungan pendidikan, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan sebagai landasan hukum dalam mewujudkan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan (Hasanuddin et al., 2024).

Kekerasan di lingkungan pendidikan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, dan emosional. Kekerasan fisik umumnya berupa tindakan memukul atau mencakar, sedangkan kekerasan verbal meliputi penghinaan, ejekan, ancaman, maupun pelecehan melalui ucapan. Sementara itu, kekerasan sosial ditunjukkan melalui tindakan mengucilkan seseorang atau menyebarkan informasi yang tidak benar (Safaat, 2023). Di lingkungan pendidikan anak usia dini, kekerasan verbal sering kali muncul dalam bentuk ejekan, panggilan dengan sebutan yang merendahkan, bentakan, maupun ucapan yang menyakiti perasaan teman sebaya. Perilaku tersebut kerap dianggap sebagai candaan oleh anak karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap dampak psikologis yang ditimbulkan (Ningsih et al., 2022). Padahal, kekerasan verbal dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, kehilangan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, menjadi pemalu, mudah menangis, bahkan mengalami ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain (Prastini, 2024).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan perkembangan karakter anak (Umar & Masnawati, 2024). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif mampu meningkatkan motivasi belajar, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak secara optimal (Febriani et al., 2025; Aini & Eka, 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan verbal memerlukan komitmen seluruh warga sekolah melalui kebijakan, budaya sekolah, serta strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif (Hikmawati et al., 2022; Nurmala Hayati & Fadhilla Yusri, 2023). Pencegahan kekerasan harus dilaksanakan secara komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar sekolah benar-benar menjadi ruang yang aman bagi anak untuk belajar dan berkembang (Kadafi et al., 2023; Sari & Mukhlis, 2024).

Sebagai salah satu satuan pendidikan yang berkomitmen mewujudkan sekolah yang aman, TK Negeri 2 Banda Aceh ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak Angkatan 2021 berdasarkan Keputusan Nomor 0301/C/HK.00/2021. Sekolah ini juga telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 050/TK-N2/BA/KPCK/X/2025 sebagai implementasi Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. Keberadaan TPPK menunjukkan komitmen sekolah dalam mengembangkan sistem pencegahan dan penanganan kekerasan, termasuk kekerasan verbal pada anak usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru dalam implementasi Sekolah Ramah Anak (Setiyono et al., 2024) serta implementasi kebijakan perlindungan anak di Indonesia (A & Tanto, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis strategi guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini dengan menggunakan kerangka **RESPECT** masih sangat terbatas. Padahal, kerangka **RESPECT** yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) merupakan pendekatan berbasis bukti yang telah banyak digunakan dalam upaya pencegahan kekerasan secara komprehensif.

Menurut Prastini (2024), kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan menimbulkan penderitaan fisik, psikologis, maupun kerusakan terhadap harta benda orang lain, baik secara terbuka maupun terselubung. Untuk memperkuat upaya pencegahan kekerasan, WHO mengembangkan kerangka **RESPECT**, yaitu pendekatan berbasis bukti yang terdiri atas tujuh strategi utama, meliputi Penguatan keterampilan membangun hubungan (**Relationship skills strengthened/R**), Pemberdayaan perempuan (**Empowerment/E**), Penyediaan layanan yang

komprehensif (*Services ensured/S*), Pengurangan kemiskinan (*Poverty reduced/P*), Penciptaan lingkungan yang aman (*Environments made safe/E*), Pencegahan kekerasan terhadap anak dan remaja (*Child and adolescent abuse prevented/C*), serta Transformasi sikap, keyakinan, dan norma sosial (*Transformed attitudes, beliefs and norms/T*) (WHO, 2019). Kerangka ini telah diterapkan dalam berbagai program pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di berbagai negara (Ullman et al., 2025) serta telah diadaptasi sesuai dengan konteks Indonesia (Wolter, 2023). Dalam penelitian ini, kerangka RESPECT dimodifikasi agar sesuai dengan konteks perlindungan anak usia dini. Modifikasi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kekerasan verbal pada anak dipengaruhi oleh relasi sosial yang tidak seimbang, perilaku yang dipelajari, serta lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, strategi-strategi dalam kerangka RESPECT dinilai relevan untuk menganalisis upaya guru dalam mencegah kekerasan verbal di lingkungan pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan makna dari fenomena yang diteliti (Septiani & Wardana, 2022). Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027 di TK Negeri 2 Banda Aceh. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru yang merupakan anggota Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap keempat informan dan dokumentasi berupa surat keputusan, standar operasional prosedur (SOP), serta berbagai dokumen visual lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Peneliti mengoperasionalkan lima dari tujuh pilar dalam kerangka RESPECT karena kelima pilar tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi anak. Kelima pilar tersebut kemudian dikategorikan ke dalam indikator wawancara bagi guru dan kepala sekolah yang dipetakan secara langsung sesuai dengan pilar-pilar RESPECT, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Pemetaan Operasional Pendekatan Penelitian terhadap Kerangka RESPECT untuk Guru

No	Pilar RESPECT	Indikator Penelitian
1	Relationship skills strengthened (R)	a. Pemahaman guru mengenai kekerasan verbal. b. Upaya guru dalam menangani kekerasan verbal. c. Bentuk dukungan individual yang dibutuhkan guru dalam menangani kekerasan verbal. d. Proses guru dalam memberikan edukasi mengenai kekerasan verbal.
2	Environments made safe (E)	a. Metode guru dalam memantau dan mengelola interaksi antarsiswa selama kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. b. Tindakan guru ketika mengidentifikasi siswa yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan verbal. c. Komunikasi guru dengan orang tua mengenai perilaku anak serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman.
3	Child and adolescent abuse prevented (C)	a. Pengetahuan guru mengenai bentuk, penyebab, dan dampak kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan verbal. b. Upaya guru dalam memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai perilaku yang termasuk dalam kekerasan verbal.
4	Transformed attitudes, belief, and norms (T)	a. Tindak lanjut yang dilakukan guru ketika terjadi kekerasan verbal. b. Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan kesetaraan gender terkait kekerasan verbal. c. Strategi yang digunakan guru dalam menangani kekerasan verbal berdasarkan perspektif gender. d. Cara guru menangani peserta didik yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan verbal. e. Upaya guru dalam membiasakan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sumber: Diadaptasi dari Kerangka RESPECT WHO (2019).

Tabel 2. Pemetaan Operasional Pendekatan Penelitian terhadap Kerangka RESPECT untuk Kepala Sekolah

No	Pilar RESPECT	Indikator Penelitian
1	Services ensured (S)	a. Sekolah memiliki kerja sama dengan lembaga terkait dalam penanganan kekerasan. b. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menangani kekerasan verbal. c. Upaya kepala sekolah dalam menangani kasus kekerasan secara efektif.
2	Environments made safe (E)	a. Mekanisme kepala sekolah dalam memantau interaksi antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. b. Kerja sama kepala sekolah dengan orang tua dan lembaga lain untuk menjamin terciptanya lingkungan sekolah yang aman. c. Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. d. Tindakan yang dilakukan kepala sekolah ketika menerima laporan atau menemukan kasus kekerasan verbal.
3	Child and adolescent abuse prevented (C)	a. Sistem rujukan yang dimiliki sekolah dalam menangani kasus kekerasan verbal. b. Bentuk sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan kekerasan verbal. c. Cara kepala sekolah memastikan pemberian sanksi dilakukan secara adil kepada peserta didik yang melakukan kekerasan verbal. d. Pelaksanaan kampanye anti-kekerasan verbal di sekolah. e. Tema atau pesan utama yang disampaikan kepala sekolah melalui kampanye anti-kekerasan verbal. f. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan verbal.

Sumber: Diadaptasi dari Kerangka RESPECT WHO (2019).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dan kepala sekolah dalam mencegah kekerasan verbal di lingkungan sekolah dengan menggunakan kerangka RESPECT sebagai acuan analisis. Pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai kekerasan verbal merupakan aspek penting dalam penelitian ini karena memengaruhi upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga orang guru dan satu orang kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai kekerasan verbal. Temuan ini memberikan gambaran mengenai upaya pencegahan kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah.

Ketiga guru menunjukkan pemahaman yang baik dan relatif seragam mengenai kekerasan verbal. Mereka secara konsisten mendefinisikan kekerasan sebagai tindakan yang mencakup kekerasan fisik maupun psikologis. FR mendeskripsikan kekerasan sebagai *"perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap anak, baik secara fisik maupun psikologis."* NR mendefinisikannya sebagai *"tindakan yang membuat seseorang merasa tidak bahagia dan dapat mengganggu kondisi mental anak."* Sementara itu, NM menjelaskan bahwa kekerasan merupakan *"tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik atau psikologis, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja."*

Secara khusus terkait kekerasan verbal, FR memahaminya sebagai *"kekerasan yang terjadi melalui ucapan anak yang menyakiti perasaan orang lain, yaitu temannya."* NR mendefinisikannya sebagai *"menyakiti perasaan seseorang melalui kata-kata."* Adapun NM menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan *"kekerasan yang menggunakan bahasa yang kasar untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain."* Kesamaan pemahaman tersebut menjadi landasan bagi guru dalam melaksanakan berbagai upaya edukasi mengenai pencegahan kekerasan verbal di lingkungan sekolah.

Guru: Pilar Relationship Skills Strengthened (R)

Dalam upaya membangun hubungan yang sehat antarpeserta didik, ketiga guru menerapkan pendekatan pedagogis yang relatif seragam dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Pendekatan tersebut berfokus pada pencegahan perilaku seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak pantas, dan berkata kasar kepada teman. FR menjelaskan bahwa ia mengajarkan anak untuk *"tidak saling mengejek, tidak menghina kondisi fisik teman, dan tidak berkata kasar kepada teman."* Selaras dengan itu, NR mengarahkan anak agar tidak melakukan perundungan

(bullying), melainkan saling *"menyayangi satu sama lain."* Sementara itu, NM menekankan bahwa anak tidak boleh *"mengejek teman, menghina teman, maupun berbicara dengan kata-kata yang kasar."*

NR juga menerapkan pendekatan yang bersifat positif dan memotivasi melalui pemanfaatan kisah-kisah keagamaan. Ia menjelaskan bahwa *"ketika terjadi pertengkaran, kami memisahkan mereka dan memberikan arahan melalui hadis-hadis tentang kasih sayang serta kisah teladan Rasulullah."* Pendekatan tersebut digunakan untuk menyelesaikan konflik sekaligus menumbuhkan rasa empati pada peserta didik. Integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam proses pembelajaran ini mencerminkan konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh, di mana nilai-nilai Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari maupun penyelenggaraan pendidikan.

Guru: Pilar *Environments Made Safe* (E)

Dalam memantau dan mengelola interaksi antarpeserta didik, ketiga guru menunjukkan sikap yang sigap dan responsif, baik selama kegiatan pembelajaran di kelas maupun ketika peserta didik berada di luar kelas. FR menjelaskan bahwa *"ketika terjadi suatu insiden, tindakan pertama yang dilakukan adalah 'menghentikan perilaku kekerasan verbal dan memastikan kedua anak yang terlibat berada dalam kondisi aman.'"* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru mengutamakan keamanan fisik maupun emosional seluruh peserta didik. Senada dengan itu, NR menyatakan bahwa ketika terjadi konflik, guru harus *"segera menghentikan atau melerai tindakan tersebut,"* yang menunjukkan adanya intervensi langsung untuk mencegah konflik berkembang lebih jauh. Sementara itu, NM menerapkan pendekatan preventif dengan melibatkan anak dalam *"membuat aturan bersama di kelas mengenai bagaimana memperlakukan teman dengan baik."* Keterlibatan peserta didik dalam penyusunan aturan tersebut membangun pemahaman bersama mengenai perilaku yang diharapkan sekaligus mendorong anak untuk mengendalikan perilakunya secara mandiri dalam lingkungan yang aman.

Terkait tindakan guru ketika mengidentifikasi peserta didik yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan verbal, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga guru lebih mengedepankan pendekatan restoratif dan edukatif daripada pendekatan yang bersifat menghukum. FR menjelaskan bahwa setelah menghentikan insiden, ia *"mengingatkan kembali aturan kelas tentang berbicara dengan sopan"* serta memastikan kondisi emosional kedua belah pihak tetap terjaga. NR menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menanyakan *"penyebab dan akibat"* dari peristiwa yang terjadi, kemudian membimbing anak untuk *"saling memaafkan dan hidup rukun seperti satu keluarga."* Pendekatan tersebut tidak hanya memperhatikan kebutuhan korban, tetapi juga membantu pelaku memahami kesalahannya sehingga suasana kelas kembali kondusif. Sementara itu, NM memberikan *"kesempatan kepada anak untuk berhenti dan meminta maaf, serta mengajarkan cara memperbaiki kesalahan dan meminta maaf dengan tulus."* Pendekatan ini menunjukkan komitmen guru dalam membantu pelaku memahami dampak dari perilakunya sekaligus memastikan korban merasa didengar dan memperoleh perlindungan.

Dalam hal komunikasi dengan orang tua mengenai perilaku anak serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, seluruh guru memandang kolaborasi dengan keluarga sebagai aspek yang sangat penting. FR menegaskan bahwa *"dukungan harus dimulai dari kedua orang tua dan orang-orang terdekat anak,"* yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang aman, baik di sekolah maupun di rumah. NR menjelaskan bahwa sekolah *"bekerja sama dengan orang tua, yaitu dengan mengundang mereka ke sekolah atau melakukan kunjungan ke rumah untuk memahami latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak."* Hal tersebut menunjukkan adanya pendekatan proaktif dalam melibatkan keluarga untuk memahami sekaligus mengatasi berbagai permasalahan perilaku yang berpotensi mengganggu keamanan lingkungan sekolah. Demikian pula, NM menyampaikan bahwa ia melibatkan orang tua *"apabila diperlukan dukungan lebih lanjut,"* yang menunjukkan bahwa penanganan kasus tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai bagian dari upaya penyelesaian.

Selain itu, penekanan guru terhadap pentingnya komunikasi yang terbuka sebagai strategi pencegahan muncul sebagai temuan baru dalam penelitian ini. Strategi tersebut memperlihatkan komitmen guru dalam membangun lingkungan yang transparan sehingga setiap permasalahan yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan peserta didik dapat disampaikan serta diselesaikan melalui kerja sama semua pihak. Pernyataan NR bahwa *"pendidikan pertama adalah di rumah"* semakin menegaskan bahwa terciptanya lingkungan yang aman memerlukan kesinambungan antara pola pembinaan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Guru: Pilar *Child and Adolescent Abuse Prevented* (C)

Data penelitian menunjukkan bahwa guru bersikap proaktif dalam memberikan edukasi kepada anak mengenai penyebab dan bentuk-bentuk kekerasan verbal sebagai upaya pencegahan sejak dini. Ketiga guru secara konsisten menegaskan bahwa strategi utama yang mereka terapkan adalah memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran anak secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran mengenai perilaku saling menghormati ke dalam kegiatan dan rutinitas pembelajaran sehari-hari di kelas. FR menjelaskan bahwa pendekatannya adalah *"memberikan edukasi kepada anak-anak."* Sementara itu, NR mengungkapkan bahwa *"sebagai guru, kami banyak memberikan arahan dan contoh kepada anak mengenai apa itu kekerasan dan perilaku yang tidak boleh dilakukan, seperti tidak melakukan perundungan terhadap teman."* Hal serupa disampaikan oleh NM yang menyatakan bahwa pencegahan dilakukan *"dengan memberikan edukasi."*

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai media pembelajaran dan teknik pedagogis yang menarik agar materi mudah dipahami dan diingat oleh anak. Media yang digunakan meliputi kegiatan bercerita menggunakan gambar, video edukatif, serta media visual lainnya. FR menyebutkan bahwa ia menggunakan *"bercerita dengan gambar"* dan *"memutar video yang relevan,"* serta membuat poster berisi kata-kata positif yang dipasang di dalam kelas agar selalu diingat oleh anak setiap kali memasuki ruang belajar. NR menjelaskan bahwa ia memanfaatkan *"media yang menarik seperti buku bergambar, cerita bergambar, atau memutar video edukasi (seperti tokoh yang santun atau film Upin & Ipin)."* Menurutnya, melalui tayangan yang positif, anak menjadi lebih termotivasi dan memahami dampak buruk dari perilaku yang menyakiti orang lain. Sementara itu, NM lebih menekankan pendekatan berbasis diskusi dengan melibatkan anak *"melalui diskusi kelompok dengan menanyakan pengalaman dan pendapat mereka mengenai kekerasan verbal,"* serta mengajak mereka *"membuat aturan bersama di kelas mengenai cara memperlakukan teman dengan baik."* Beragam pendekatan tersebut bertujuan membangun pemahaman dasar anak mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal dan cara menghindarinya sehingga dapat berkontribusi secara langsung terhadap pencegahan kekerasan melalui intervensi yang dilakukan sejak dini dan secara berkelanjutan.

Guru: Pilar *Transformed Attitudes, Beliefs, and Norms* (T)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk sikap, keyakinan, dan norma sosial dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan reaktif ketika terjadi insiden kekerasan verbal dan pendekatan proaktif melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Ketika terjadi kasus kekerasan verbal, seluruh guru menerapkan prosedur penanganan yang relatif seragam, yaitu dengan segera menghentikan perilaku tersebut. FR menyatakan bahwa ia akan *"segera menghentikan perilaku kekerasan verbal dan memastikan kedua anak yang terlibat berada dalam kondisi aman,"* kemudian mengingatkan kembali aturan kelas mengenai pentingnya berbicara dengan sopan. NR juga menjelaskan bahwa *"sebagai guru saya harus segera menghentikan atau melerai tindakan tersebut,"* kemudian menanyakan penyebab dan akibat dari peristiwa tersebut serta membimbing anak untuk saling memaafkan dan hidup rukun *"seperti satu keluarga."* Sementara itu, NM menjelaskan bahwa ia *"memberikan kesempatan kepada anak untuk berhenti dan meminta maaf, mengajarkan cara memperbaiki kesalahan dan meminta maaf dengan tulus,"* serta melibatkan orang tua apabila diperlukan dukungan lebih lanjut. Dalam proses tersebut, seluruh guru secara konsisten memanfaatkan setiap kejadian sebagai sarana edukasi dengan menegaskan bahwa perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan karena dapat menyakiti perasaan orang lain.

Selain melalui penanganan ketika terjadi insiden, guru juga menunjukkan kepedulian terhadap norma-norma sosial, khususnya yang berkaitan dengan stereotip gender, melalui berbagai strategi pembelajaran. FR menjelaskan bahwa ia menggunakan metode bercerita dan pemberian contoh, misalnya ketika seorang anak laki-laki diejek karena bermain alat masak, ia menjelaskan bahwa *"laki-laki juga bisa menjadi koki, jadi tidak apa-apa jika anak laki-laki bermain alat masak."* Demikian pula, NR menjelaskan kepada anak bahwa hobi maupun profesi tidak dibatasi oleh jenis kelamin, misalnya apabila anak laki-laki menyukai kegiatan memasak maka *"ia bisa menjadi koki hebat di hotel,"* sedangkan apabila anak perempuan menyukai kegiatan memancing *"hal tersebut juga merupakan sesuatu yang wajar."* Sementara itu, NM menyampaikan bahwa ia mengajarkan kepada anak bahwa *"ucapan yang mengejek berdasarkan jenis kelamin merupakan bentuk kekerasan verbal."* Selain itu, ketiga guru juga mengajarkan anak cara melaporkan apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan

verbal. FR dan NM sama-sama menekankan pentingnya mengajarkan korban untuk *"melapor, meminta bantuan, dan berbicara kepada orang dewasa yang dipercaya."*

Temuan lain yang konsisten pada seluruh guru adalah pembiasaan penggunaan bahasa yang santun secara sistematis dan eksplisit. FR menjelaskan bahwa anak diajarkan *"cara berkomunikasi yang sopan"* dengan menggunakan ungkapan seperti *"tolong, maaf, dan terima kasih."* NR menegaskan bahwa *"guru dan orang tua harus menjadi teladan utama,"* serta ketika anak menggunakan bahasa yang kurang pantas, mereka diajarkan cara berbicara yang lebih sopan. Hal yang sama juga disampaikan oleh NM yang menekankan pentingnya membiasakan anak menggunakan ungkapan *"tolong, maaf, dan terima kasih"* sejak usia dini. Penekanan terhadap keteladanan dan pembelajaran secara eksplisit ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua sebagai model komunikasi yang santun. Sebagaimana diungkapkan oleh NR, *"pendidikan pertama adalah di rumah."*

Kepala Sekolah: Pilar Services Ensured (S)

Temuan pada pilar ini menunjukkan adanya kombinasi antara berbagai upaya yang telah dilakukan sekolah dengan sejumlah keterbatasan dalam sistem dukungan kelembagaan. Ketika ditanya mengenai kerja sama dengan lembaga tertentu dalam penanganan kekerasan, khususnya kekerasan verbal, EP menyatakan bahwa sekolah saat ini belum memiliki kemitraan formal dengan lembaga eksternal. Kepala sekolah menjelaskan, *"Belum ada,"* yang menunjukkan bahwa belum terdapat kerja sama resmi dengan lembaga seperti lembaga perlindungan anak maupun layanan psikologis. Meskipun demikian, EP menjelaskan bahwa sekolah telah memiliki mekanisme rujukan secara informal. Ia menyatakan bahwa *"jika terjadi kekerasan verbal di sekolah, sekolah akan melaporkannya kepada Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh pada bidang PAUD, kemudian diteruskan ke Dinas Sosial."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memahami alur pelaporan yang berlaku dalam sistem pemerintahan meskipun belum memiliki kerja sama langsung dengan lembaga terkait.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menangani kasus kekerasan verbal, EP menjelaskan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan pengembangan kapasitas bagi guru. Ia mengungkapkan, *"Pernah, beberapa waktu yang lalu kami mengadakan semacam seminar. Seminar tentang bullying atau anti-bullying untuk anak. Kami mengadakan pelatihan mengenai apa yang termasuk bullying. Karena sebelumnya kami belum memahami bahwa ternyata hal-hal yang kami anggap hanya bercanda, saling mengejek, atau bermain ternyata termasuk bullying. Oleh karena itu saya memberikan seminar tersebut kepada guru-guru di sini, dan itu merupakan kegiatan yang paling terbaru."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah secara proaktif menyelenggarakan seminar mengenai *bullying* dan *anti-bullying* sebagai upaya meningkatkan pemahaman guru mengenai bentuk-bentuk perilaku yang tergolong perundungan dan kekerasan verbal sehingga guru memiliki kapasitas yang lebih baik dalam melakukan pencegahan maupun penanganan.

Terkait efektivitas dan kecepatan penanganan kasus kekerasan, EP menegaskan bahwa sekolah telah memiliki dokumen administratif yang menjadi dasar pelaksanaan penanganan kasus. Ia menyatakan, *"SK sudah ada. Misalnya jika terjadi kasus seperti itu, guru yang menangani sudah ditunjuk. SK sudah ada. SOP juga sudah ada, yaitu SOP tentang kekerasan."* Hasil dokumentasi penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki Surat Keputusan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang penanganan kekerasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan mekanisme penanganan kekerasan secara kelembagaan, meskipun kerja sama formal dengan lembaga eksternal masih belum tersedia.

Kepala Sekolah: Pilar Environments Made Safe (E)

Temuan pada pilar ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman melalui berbagai strategi. Dalam mekanisme pemantauan interaksi antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan, EP menjelaskan bahwa sekolah menerapkan pendekatan terpadu yang mengombinasikan pengawasan langsung dengan langkah-langkah edukatif yang bersifat preventif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memanfaatkan lagu dan poster sebagai media pengingat harian mengenai pencegahan *bullying*. Ia menyampaikan bahwa *"karena kami menanamkan kepada anak-anak, kami menyampaikannya melalui lagu-lagu yang dinyanyikan setiap pagi setelah senam, yaitu lagu tentang bullying. Selain itu, di setiap kelas juga terdapat poster tentang bullying dan aturan-aturan kelas."* Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pemantauan dan pencegahan telah diintegrasikan ke dalam rutinitas harian

melalui metode yang ramah anak sehingga pesan mengenai sikap saling menghargai dan berperilaku baik terus diperkuat dalam lingkungan sekolah.

Dalam hal kerja sama dengan orang tua dan pihak lain untuk menciptakan lingkungan yang aman, EP menjelaskan bahwa sekolah menerapkan pendekatan yang bertahap dan sistematis dalam melibatkan orang tua. Kepala sekolah menjelaskan bahwa ketika muncul suatu permasalahan, *"pertama guru kelas memanggil orang tua secara kekeluargaan dan menyampaikan bahwa anak cenderung berbicara dengan cara yang menyakiti temannya. Kami juga menanyakan kondisi lingkungan keluarga agar bahasa yang digunakan di rumah tidak terbawa ke sekolah. Jadi, kami memanggil orang tua untuk mengetahui lingkungan sosial anak di rumah dan alasan anak berbicara seperti itu."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya memahami latar belakang keluarga serta pengaruh lingkungan rumah terhadap perilaku dan penggunaan bahasa anak sebelum menentukan langkah penanganan yang tepat.

EP juga menekankan pentingnya komunikasi yang terencana dan penuh kehati-hatian sebelum bertemu dengan orang tua. Ia menjelaskan bahwa *"saya dan guru terlebih dahulu duduk bersama. Apa yang akan disampaikan? Apa yang akan dibicarakan? Bagaimana cara mengundang orang tua? Kami tidak boleh terkesan menghakimi anak ataupun orang tuanya. Semua ini semata-mata demi kebaikan anak. Kami menyiapkan terlebih dahulu bahasa yang akan digunakan karena dikhawatirkan guru menyampaikan dengan cara yang kurang tepat sehingga menyinggung perasaan orang tua. Oleh karena itu, saya berdiskusi terlebih dahulu dengan guru, kemudian keesokan harinya guru bertemu dengan orang tua."* Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya menjaga hubungan yang baik dengan orang tua melalui komunikasi yang empatik dan konstruktif dalam menangani permasalahan perilaku anak.

Terkait penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif, EP menjelaskan bahwa sekolah menyediakan poster anti-bullying dan aturan kelas yang dipasang di setiap ruang kelas. Media tersebut berfungsi sebagai pengingat visual mengenai perilaku yang diharapkan sekaligus mendukung terbentuknya budaya sekolah yang aman, tertib, dan saling menghormati.

Adapun tindakan yang dilakukan ketika menerima laporan atau menemukan kasus kekerasan verbal dilakukan melalui prosedur yang bertahap. EP menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan pembinaan secara langsung kepada anak. Ia menyatakan, *"kami terlebih dahulu memberikan pembinaan kepada anak."* Apabila belum terdapat perubahan perilaku, maka penanganan dilanjutkan dengan melibatkan orang tua. EP menjelaskan, *"jika memang belum ada perubahan pada anak, maka kami memanggil orang tua. Anak tersebut akan dilaporkan oleh guru kelas. Jika guru kelas tidak mampu menangani, maka kasus tersebut akan diteruskan kepada kepala sekolah."* Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan mekanisme penanganan secara berjenjang, di mana guru melakukan intervensi awal, sedangkan kepala sekolah menangani kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Meskipun EP menyampaikan bahwa kunjungan ke rumah pernah dilakukan untuk keperluan lain, seperti ketika peserta didik sakit, hingga saat ini *"belum pernah ada"* kasus bullying maupun kekerasan verbal yang memerlukan kunjungan rumah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan di lingkungan sekolah pada umumnya telah mampu menangani kasus-kasus yang terjadi.

Kepala Sekolah: Pilar *Child and Adolescent Abuse Prevented (C)*

Temuan pada pilar ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan kekerasan verbal, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Terkait sistem rujukan dalam penanganan kekerasan verbal, EP menjelaskan bahwa sekolah belum memiliki mekanisme rujukan formal, tetapi telah menerapkan sistem yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pesan-pesan mengenai bullying dan kekerasan verbal disampaikan melalui lagu dan poster yang digunakan setiap hari sebagaimana telah dijelaskan pada pilar *Environments Made Safe*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan pesan-pesan anti-bullying ke dalam rutinitas harian melalui media lagu dan poster sehingga nilai-nilai positif terus diperkuat. Namun demikian, pendekatan tersebut lebih berfungsi sebagai media peningkatan kesadaran dibandingkan sebagai sistem rujukan formal kepada tenaga profesional di luar sekolah.

Dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik yang melakukan kekerasan verbal, EP menegaskan bahwa pendekatan yang diterapkan di pendidikan anak usia dini bukanlah pemberian

hukuman, melainkan pembinaan dan pendampingan. Kepala sekolah menjelaskan, *"karena di PAUD tidak ada hukuman. Yang ada adalah pembinaan dan arahan, karena anak usia dini belum mengetahui secara utuh mana yang benar dan mana yang salah."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap belajar memahami perilaku yang benar dan salah.

Sebagai contoh penerapan pendekatan tersebut, EP menjelaskan bagaimana guru menangani perilaku mengejek yang berkaitan dengan kondisi fisik teman. Ia menyampaikan, *"misalnya ketika anak mengejek temannya dengan mengatakan kulitnya hitam, kurus, atau pendek, ternyata itu termasuk bullying. Setelah seluruh guru mengikuti seminar tersebut, mereka memahami bahwa hal itu tidak boleh dilakukan karena semua manusia adalah ciptaan Allah. Baik gemuk, pendek, maupun berkulit hitam, semuanya merupakan ciptaan Allah."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan nilai-nilai agama dan moral sebagai dasar untuk menanamkan sikap saling menghargai kepada peserta didik tanpa memandang kondisi fisik seseorang.

Terkait keadilan dan proporsionalitas pembinaan, EP menjelaskan bahwa sekolah menilai efektivitas pembinaan berdasarkan perubahan perilaku peserta didik. Ia menyatakan, *"menurut saya sudah adil karena terlihat adanya perubahan."* Apabila perilaku yang kurang baik masih terus berlanjut, sekolah akan meningkatkan penanganan dengan melibatkan orang tua sehingga setiap anak memperoleh pendampingan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Pendekatan yang fleksibel dan individual tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan pembinaan yang adil sekaligus memahami akar penyebab munculnya perilaku tersebut.

Dalam pelaksanaan kampanye anti-kekerasan verbal, EP menjelaskan bahwa sekolah telah melaksanakan beberapa kegiatan yang berfungsi sebagai kampanye meskipun tidak dikemas dalam bentuk kegiatan formal. Kepala sekolah menyampaikan, *"kami membagikan lagu anti-bullying kepada orang tua. Baru-baru ini kami juga membuat yel-yel tentang bullying yang dibagikan kepada orang tua melalui WhatsApp. Jadi kampanye ini juga mencakup kekerasan verbal."* Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memanfaatkan media kreatif dan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan anti-bullying kepada keluarga sehingga upaya pencegahan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan rumah.

Mengenai tema atau pesan utama yang ingin disampaikan, EP mengakui bahwa sekolah belum memiliki kampanye yang secara khusus berfokus pada kekerasan verbal. Namun demikian, berbagai pesan penting mengenai perilaku yang baik dan komunikasi yang santun disampaikan melalui kegiatan *parenting* serta kegiatan orientasi peserta didik baru. Kepala sekolah menjelaskan, *"pesan utamanya, karena di TK ini kasus kekerasan verbal sangat jarang terjadi dan walaupun ada tingkatnya sangat rendah. Biasanya pesan tersebut kami sampaikan pada kegiatan parenting bersama orang tua, dan pada awal tahun ajaran baru kami juga menyampaikan tata tertib sekolah pada saat orientasi."* EP menambahkan bahwa kegiatan *parenting* yang dilaksanakan dua kali dalam setahun menjadi media utama untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai perilaku yang diharapkan serta pentingnya komunikasi yang saling menghormati.

Terakhir, terkait peran kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan verbal, EP kembali menjelaskan mekanisme penanganan secara bertahap sebagaimana telah diuraikan pada pilar *Environments Made Safe*, yaitu kepala sekolah akan terlibat apabila intervensi yang dilakukan oleh guru belum memberikan hasil yang optimal. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya mempersiapkan komunikasi sebelum bertemu dengan orang tua. Ia menyatakan, *"kami terlebih dahulu menyiapkan bahasa yang akan digunakan karena dikhawatirkan guru menyampaikannya dengan kurang tepat sehingga menyinggung perasaan orang tua."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang suportif dan strategis dengan mendampingi guru agar mampu membangun komunikasi yang efektif dan penuh empati dengan keluarga peserta didik.

EP juga menegaskan bahwa meskipun sekolah dapat memberikan pembinaan, waktu anak di sekolah relatif terbatas sehingga peran orang tua dan lingkungan keluarga tetap menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku positif anak. Sebagai penutup, kepala sekolah menyampaikan bahwa meskipun berbagai mekanisme pencegahan dan penanganan telah tersedia, hingga saat ini kasus *bullying* yang memerlukan penanganan secara intensif belum pernah terjadi. Hal tersebut dinyatakan melalui ungkapan, *"Alhamdulillah, sampai sekarang belum pernah ada."*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dan kepala sekolah di TK Negeri 2 Banda Aceh dalam mencegah kekerasan verbal dengan menggunakan kerangka **RESPECT** yang telah diadaptasi sebagai kerangka analisis. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan penelitian berdasarkan pilar *Relationship Skills Strengthened* (R), *Environments Made Safe* (E), *Child and Adolescent Abuse Prevented* (C), *Transformed Attitudes, Beliefs, and Norms* (T), serta *Services Ensured* (S), kemudian mengaitkannya dengan berbagai penelitian terdahulu mengenai pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik dan relatif seragam mengenai kekerasan verbal. Ketiga guru secara konsisten mendefinisikan kekerasan verbal sebagai tindakan yang menimbulkan dampak fisik maupun psikologis melalui penggunaan kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain. Pemahaman dasar tersebut merupakan aspek yang sangat penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran dan kemampuan pendidik dalam mengenali kekerasan verbal sangat memengaruhi efektivitas upaya pencegahan dan penanganannya (Ningsih et al., 2022). Guru dalam penelitian ini tidak hanya memahami konsep kekerasan verbal secara teoritis, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Penekanan pada penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam mengajarkan komunikasi yang santun sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu konsep-konsep yang bersifat abstrak perlu disampaikan melalui cara yang konkret dan mudah dipahami oleh anak (Aziza et al., 2021). Kesamaan pendekatan yang diterapkan oleh FR, NR, dan NM dalam mencegah perilaku mengejek, memberikan julukan yang tidak pantas, maupun berbicara kasar menunjukkan adanya budaya profesional yang berorientasi pada pembentukan hubungan yang positif antarpeserta didik. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa sekolah telah membangun komitmen bersama dalam mencegah kekerasan verbal, bukan sekadar bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip dalam kerangka **RESPECT** yang menempatkan penguatan keterampilan hubungan (*relationship skills*) sebagai salah satu pilar utama dalam upaya pencegahan kekerasan (WHO, 2019).

Salah satu temuan penting pada pilar *Relationship Skills Strengthened* adalah strategi yang diterapkan oleh NR dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses penyelesaian konflik melalui hadis tentang kasih sayang serta kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini mencerminkan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Aceh, di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari maupun proses pendidikan (D. Fitriani, et al., 2021). Pemanfaatan kisah-kisah keagamaan sebagai media untuk mengajarkan sikap saling menyayangi, menghargai, dan memaafkan merupakan strategi yang responsif terhadap konteks lokal sekaligus mendukung tujuan universal pencegahan kekerasan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa intervensi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial serta mengurangi perilaku agresif pada anak, terutama di lingkungan masyarakat yang menjadikan agama sebagai landasan utama dalam proses sosialisasi (Kadafi et al., 2023). Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya mempertimbangkan dimensi budaya dan agama dalam mengadaptasi kerangka berbasis bukti seperti **RESPECT**, sebagaimana juga telah dikemukakan dalam penelitian mengenai adaptasi kerangka tersebut di Indonesia (Wolter, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memandang kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan keluarga sebagai bentuk dukungan yang paling penting dalam mencegah kekerasan verbal. Ketiga guru secara konsisten menekankan pentingnya keterlibatan keluarga melalui berbagai bentuk komunikasi, mulai dari mengundang orang tua ke sekolah hingga melakukan kunjungan ke rumah untuk memahami kondisi lingkungan tempat anak dibesarkan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Sari & Mukhlis, 2024). Pandangan guru bahwa "*pendidikan pertama adalah di rumah*," sebagaimana disampaikan oleh NR, menunjukkan adanya kesadaran bahwa intervensi yang dilakukan sekolah tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa adanya kesinambungan antara pola pembinaan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku anak dibentuk melalui interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah sehingga keberhasilan pencegahan kekerasan sangat bergantung pada keselarasan kedua lingkungan tersebut (Hikmawati et al., 2022). Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih lebih bersifat reaktif, yaitu

dilakukan setelah terjadi suatu peristiwa. Oleh karena itu, sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan kemitraan yang lebih preventif melalui penyelenggaraan kegiatan *parenting* secara berkala atau komunikasi yang berkelanjutan mengenai strategi pengasuhan positif dan disiplin tanpa kekerasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan pendekatan restoratif dibandingkan pendekatan yang bersifat menghukum ketika menangani kasus kekerasan verbal. Ketiga guru menjelaskan bahwa penanganan dilakukan dengan segera menghentikan perilaku tersebut, memfasilitasi permintaan maaf, serta membimbing anak untuk saling memaafkan dan memperbaiki hubungan. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *restorative justice* dalam pendidikan yang menekankan pemulihan hubungan dan perbaikan dampak yang ditimbulkan dibandingkan sekadar memberikan hukuman kepada pelaku (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023). Praktik yang dilakukan guru, seperti menanyakan penyebab dan akibat dari suatu peristiwa sebagaimana dijelaskan oleh NR serta memberikan kesempatan kepada anak untuk meminta maaf dengan tulus sebagaimana dilakukan oleh NM, menunjukkan komitmen guru dalam membantu anak memahami dampak dari perkataannya sekaligus mengembangkan kemampuan berempati terhadap orang lain. Pendekatan restoratif tersebut sangat sesuai diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena pada tahap perkembangan ini anak masih berada dalam proses membangun kompetensi sosial dan emosional serta belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilakunya (Wahab et al., 2021). Selain itu, guru juga memanfaatkan setiap kejadian sebagai kesempatan untuk memperkuat kembali aturan kelas mengenai pentingnya berbicara dengan sopan dan saling menghormati. Temuan ini menunjukkan bahwa proses transformasi sikap, nilai, dan norma tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara berkesinambungan.

Strategi preventif yang diterapkan guru dalam mencegah kekerasan verbal, seperti bercerita menggunakan gambar, pemanfaatan video edukatif, dan diskusi kelompok, menunjukkan pendekatan yang beragam dalam meningkatkan kesadaran serta membangun pemahaman anak mengenai perilaku yang saling menghormati. Penggunaan poster berisi kata-kata positif yang dipasang di dalam kelas oleh FR, pemanfaatan film seperti *Upin & Ipin* oleh NR sebagai media untuk mencontohkan perilaku santun, serta keterlibatan anak dalam menyusun aturan kelas sebagaimana dilakukan oleh NM menunjukkan komitmen guru untuk membangun lingkungan yang bersifat preventif, bukan sekadar reaktif terhadap kejadian yang telah terjadi. Strategi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media visual dan metode bercerita merupakan sarana yang efektif dalam membantu anak usia dini memahami konsep-konsep sosial dan nilai-nilai yang bersifat kompleks (Fitriani & Aziz, 2021; Isna Fajriana, 2024). Temuan bahwa guru memanfaatkan berbagai media dan teknik pedagogis agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat menunjukkan pemahaman bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui berbagai modalitas pembelajaran serta pengulangan yang berkesinambungan. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis bermain, pengalaman langsung, dan stimulasi multisensori (Febriani et al., 2025). Keterlibatan anak dalam menyusun aturan kelas sebagaimana dijelaskan oleh NM juga menjadi temuan yang penting karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki rasa memiliki terhadap aturan yang telah disepakati, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian dalam mengendalikan perilakunya di lingkungan kelas.

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah perhatian guru terhadap upaya mengubah norma-norma gender tradisional melalui strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Contoh yang diberikan oleh FR mengenai penjelasan bahwa anak laki-laki dapat menjadi koki, serta penjelasan NR bahwa kegiatan memasak maupun memancing tidak ditentukan oleh jenis kelamin, menunjukkan adanya upaya yang disengaja untuk mengurangi stereotip gender yang berpotensi memunculkan ejekan dan kekerasan verbal berbasis gender. Pendekatan preventif tersebut sangat penting mengingat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ejekan yang berkaitan dengan gender merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi di sekolah dan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap harga diri maupun kesehatan mental anak (Prastini, 2024). Pandangan guru yang mengategorikan ejekan berbasis gender sebagai bentuk kekerasan verbal, sebagaimana disampaikan oleh NM, merupakan langkah penting dalam mengubah sikap, keyakinan, dan norma mengenai perilaku yang dapat diterima di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan kerangka **RESPECT** yang menempatkan transformasi sikap, keyakinan, dan norma sebagai salah satu strategi utama dalam pencegahan kekerasan (WHO, 2019). Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi

guru dalam mengatasi stereotip gender masih cenderung bersifat reaktif, yaitu dilakukan ketika terjadi suatu peristiwa, dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk mengembangkan pendidikan mengenai kesetaraan gender secara lebih terstruktur dan preventif dalam pembelajaran anak usia dini.

Pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, seperti ungkapan "*tolong*," "*maaf*," dan "*terima kasih*," juga menjadi temuan yang konsisten pada ketiga guru. Penekanan terhadap penggunaan bahasa yang santun menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang menyakitkan, tetapi juga dengan kurangnya pembiasaan komunikasi yang menghormati orang lain. Guru secara konsisten memberikan keteladanan dalam menggunakan bahasa yang santun serta membiasakan peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan melalui praktik yang dilakukan secara berulang merupakan faktor penting dalam internalisasi norma sosial pada anak (Wahab et al., 2021). Penekanan guru terhadap pentingnya peran orang tua sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang santun, sebagaimana disampaikan oleh NR, kembali memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga. Temuan tersebut juga selaras dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura, yang menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023). Oleh karena itu, upaya guru dalam memberikan teladan komunikasi yang santun serta membiasakan peserta didik menggunakan bahasa yang baik merupakan implementasi nyata dari teori tersebut dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Temuan mengenai kepala sekolah, EP, menunjukkan adanya kepemimpinan yang bersifat suportif sekaligus strategis dengan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyelenggaraan seminar mengenai *bullying* dan anti-*bullying* bagi guru sebagai bentuk peningkatan kompetensi dan kesadaran guru terhadap kekerasan verbal. Refleksi EP bahwa sebelumnya banyak guru belum menyadari bahwa perilaku mengejek yang dianggap sebagai candaan ternyata termasuk bentuk *bullying* menunjukkan bahwa normalisasi perilaku yang merugikan sering kali terjadi akibat rendahnya tingkat kesadaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal (Wolter, 2023). Seminar tersebut berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai karakteristik *bullying* dan kekerasan verbal, yang selanjutnya tercermin dalam perubahan praktik pembelajaran di kelas. Temuan ini mempertegas pentingnya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dalam bidang pencegahan kekerasan serta menunjukkan bahwa pelatihan, meskipun masih terbatas, mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap dan praktik guru di sekolah.

Meskipun demikian, pengakuan kepala sekolah bahwa kegiatan tersebut baru dilaksanakan dalam bentuk satu kali seminar dan belum menjadi program pengembangan profesional yang berkelanjutan menunjukkan masih adanya peluang untuk memperkuat peningkatan kapasitas guru secara lebih sistematis dan berkesinambungan. Upaya tersebut menjadi semakin penting mengingat permasalahan sosial dan perilaku di lingkungan sekolah bersifat dinamis sehingga memerlukan pembaruan pengetahuan dan keterampilan guru secara terus-menerus agar mampu merespons berbagai tantangan yang berkembang.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah telah memiliki perangkat administratif formal, yaitu Surat Keputusan (SK) yang menetapkan guru sebagai penanggung jawab penanganan kasus kekerasan serta Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam penanganan kasus kekerasan. Keberadaan kedua dokumen tersebut, yang juga dikonfirmasi melalui hasil dokumentasi penelitian, menunjukkan bahwa sekolah telah mengambil langkah kelembagaan yang penting dalam membangun mekanisme penanganan kekerasan secara lebih sistematis. Hal ini mencerminkan adanya komitmen formal sekolah terhadap upaya pencegahan dan penanganan kekerasan yang tidak hanya bergantung pada praktik-praktik informal. Temuan ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang mewajibkan setiap satuan pendidikan membentuk mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan (Hasanuddin et al., 2024). Keberadaan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) beserta prosedur operasional yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa sekolah memiliki tingkat kesiapan kelembagaan yang relatif baik dibandingkan dengan satuan pendidikan anak usia dini lainnya. Namun demikian, penjelasan kepala sekolah mengenai isi SOP dan Surat Keputusan masih bersifat umum, sedangkan peneliti tidak memperoleh akses untuk menelaah dokumen tersebut secara lebih

mendalam. Kondisi ini menjadi keterbatasan penelitian dalam menilai tingkat kelengkapan maupun efektivitas implementasi kedua dokumen tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih rinci isi serta implementasi dokumen-dokumen tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perannya dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan di sekolah.

Strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman melalui penggunaan lagu tentang *bullying*, poster anti-*bullying* yang dipasang di ruang kelas, serta aturan kelas menunjukkan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penggunaan lagu sebagai media edukasi merupakan metode yang dekat dengan kehidupan anak sekaligus sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini, di mana musik dan irama merupakan sarana yang efektif dalam mendukung proses belajar dan memperkuat daya ingat anak (Mukti et al., 2023). Selain itu, pembagian lagu anti-*bullying* dan penyusunan yel-yel tentang *bullying* yang dibagikan kepada orang tua melalui aplikasi WhatsApp memperluas jangkauan pesan-pesan pencegahan dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga. Pemanfaatan media komunikasi digital tersebut menunjukkan adanya inovasi dalam melibatkan orang tua sebagai mitra dalam upaya pencegahan kekerasan verbal sekaligus mencerminkan kemampuan sekolah dalam menyesuaikan strategi komunikasi dengan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kampanye tersebut masih bersifat insidental dan belum dirancang secara terstruktur maupun dijadwalkan sebagai bagian dari kurikulum atau program tahunan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya peluang bagi sekolah untuk mengintegrasikan pesan-pesan anti-kekerasan secara lebih sistematis ke dalam berbagai program pembelajaran maupun kegiatan sekolah.

Prosedur penanganan yang diterapkan kepala sekolah dilakukan secara bertahap, dimulai dari intervensi oleh guru, dilanjutkan dengan pelibatan orang tua, dan apabila diperlukan melibatkan kepala sekolah, bahkan kunjungan ke rumah untuk kasus-kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya mekanisme penanganan yang sistematis dan terencana. Persiapan komunikasi yang dilakukan antara kepala sekolah dan guru sebelum bertemu dengan orang tua, termasuk menyusun pilihan kata dan cara penyampaian agar tidak terkesan menyalahkan ataupun menghakimi, menunjukkan tingkat sensitivitas budaya dan profesionalisme yang tinggi. Pendekatan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa orang tua cenderung bersikap defensif apabila merasa disalahkan atas perilaku anaknya. Oleh karena itu, membangun hubungan yang kolaboratif, terbuka, dan tidak menghakimi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan intervensi (Nellyana et al., 2024). Penekanan kepala sekolah agar tidak terlihat "*menghakimi anak maupun orang tuanya*" menunjukkan pemahaman bahwa rasa malu dan saling menyalahkan justru dapat menghambat penyelesaian masalah, sedangkan hubungan yang saling menghormati akan mendorong keluarga untuk lebih terbuka dalam bekerja sama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *restorative* dan *trauma-informed practice* dalam pendidikan yang menekankan pentingnya empati, pemahaman, serta kemitraan dibandingkan pemberian hukuman dan menyalahkan pihak tertentu (Lodi, Ernesto; Environ, 2021; Matsyah et al., 2025).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa sekolah belum memiliki kerja sama formal dengan lembaga eksternal, seperti lembaga perlindungan anak maupun layanan psikologi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan yang dimiliki sekolah. Meskipun kepala sekolah menjelaskan adanya mekanisme rujukan secara informal melalui Dinas Pendidikan menuju Dinas Sosial, mekanisme tersebut belum dapat dikategorikan sebagai kemitraan yang sistematis sehingga belum sepenuhnya menjamin tersedianya layanan yang cepat dan sesuai bagi anak maupun keluarga yang membutuhkan pendampingan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan yang efektif memerlukan kolaborasi lintas sektor dan tidak dapat sepenuhnya ditangani oleh sekolah secara mandiri (Wolter, 2023). Ketiadaan kerja sama formal dengan lembaga kesehatan maupun layanan sosial berpotensi membatasi akses sekolah terhadap tenaga profesional, seperti psikolog atau layanan perlindungan anak, yang memiliki peran penting dalam mendampingi anak yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pilar **Services Ensured (S)** dalam kerangka **RESPECT** masih belum optimal, mengingat pilar tersebut menekankan pentingnya memastikan anak dan keluarga memperoleh akses terhadap berbagai layanan serta dukungan yang memadai (WHO, 2019). Meskipun demikian, kesadaran kepala sekolah terhadap keterbatasan tersebut serta keinginannya untuk mengembangkan kerja sama dengan berbagai lembaga menunjukkan adanya komitmen untuk

memperkuat sistem perlindungan anak di sekolah. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan jejaring kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait yang telah tersedia di tingkat pemerintah daerah maupun masyarakat.

Pernyataan kepala sekolah bahwa kasus kekerasan verbal di sekolah relatif sedikit dan umumnya hanya terjadi dalam tingkat yang ringan merupakan temuan yang menarik untuk dicermati. Di satu sisi, kondisi tersebut dapat menunjukkan efektivitas berbagai strategi pencegahan yang telah diterapkan sekolah serta keberhasilan dalam membangun budaya sekolah yang positif dan kondusif. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat mengindikasikan masih adanya praktik *underreporting* atau rendahnya pemahaman guru mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal, sebagaimana diakui sendiri oleh kepala sekolah sebelum dilaksanakannya seminar mengenai *bullying*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekerasan verbal sering kali dianggap sebagai perilaku yang wajar dan tidak dilaporkan karena dipersepsikan hanya sebagai candaan atau ejekan biasa, bukan sebagai bentuk kekerasan (Prastini, 2024). Oleh karena itu, pernyataan kepala sekolah bahwa "*kekerasan verbal sangat rendah*" kemungkinan mencerminkan kombinasi antara rendahnya jumlah kasus yang benar-benar terjadi dengan masih perlunya peningkatan pemahaman mengenai berbagai bentuk kekerasan verbal. Keberadaan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta Standar Operasional Prosedur (SOP) menunjukkan bahwa sekolah telah mengambil langkah yang proaktif dalam membangun sistem pencegahan kekerasan sehingga perilaku tersebut cenderung tidak ditoleransi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sekolah belum memiliki sistem pendataan kasus secara terstruktur sehingga tingkat prevalensi kekerasan verbal yang sebenarnya belum dapat diketahui secara pasti. Kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini.

Temuan lain yang menonjol adalah integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam strategi pencegahan serta penanganan kekerasan verbal yang diterapkan baik oleh guru maupun kepala sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap manusia merupakan *ciptaan Allah* sehingga harus dihormati tanpa memandang kondisi fisiknya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Strategi ini sangat sesuai dengan konteks sosial budaya Aceh yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat maupun penyelenggaraan pendidikan (Fitriani & Aziz, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ajaran agama dalam membangun sikap saling menghargai dan berbuat baik kepada sesama terbukti efektif dalam mendukung program pencegahan kekerasan, terutama pada masyarakat yang memiliki ikatan religius yang kuat, karena pendekatan tersebut menyentuh aspek moral dan spiritual individu serta memberikan landasan etis yang kuat dalam memperlakukan orang lain secara bermartabat (Kadafi et al., 2023). Namun demikian, pendekatan ini juga membuka ruang diskusi mengenai aspek inklusivitas, karena didasarkan pada asumsi adanya kesamaan latar belakang keagamaan di antara seluruh warga sekolah. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji bagaimana pendekatan berbasis nilai-nilai agama dapat diterapkan secara inklusif dalam konteks masyarakat yang lebih majemuk tanpa mengabaikan keberagaman agama dan budaya.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai pencegahan kekerasan pada pendidikan anak usia dini melalui penyajian analisis yang kontekstual mengenai strategi guru dan kepala sekolah berdasarkan kerangka **RESPECT**. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas peran guru dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (Setiyono et al., 2024) maupun kebijakan perlindungan anak secara nasional (A & Tanto, 2025), penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang secara eksplisit menganalisis strategi guru dan kepala sekolah menggunakan kerangka **RESPECT** yang telah diadaptasi untuk konteks anak usia dini. Temuan penelitian ini mengidentifikasi berbagai kekuatan yang dimiliki sekolah, seperti penerapan pendekatan restoratif, perhatian terhadap isu stereotip gender, keberadaan TPPK, serta SOP penanganan kekerasan. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa aspek yang masih perlu diperkuat, antara lain belum adanya kerja sama formal dengan lembaga eksternal dan belum terintegrasinya kampanye anti-kekerasan ke dalam program tahunan sekolah secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa TK Negeri 2 Banda Aceh telah memiliki fondasi kelembagaan yang cukup baik dalam upaya pencegahan kekerasan, namun masih berada pada tahap awal hingga menengah dalam mengembangkan sistem pencegahan yang komprehensif sesuai dengan tahapan implementasi kerangka

RESPECT, yang menekankan bahwa implementasi secara menyeluruh memerlukan waktu, sumber daya, serta komitmen yang berkelanjutan (WHO, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan upaya pencegahan kekerasan verbal di sekolah. Berbagai inisiatif yang dilakukan kepala sekolah, seperti menyelenggarakan pelatihan bagi guru, membentuk struktur kelembagaan melalui TPPK dan SOP, serta memberikan teladan dalam membangun komunikasi yang empatik dengan orang tua, menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan faktor utama dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa komitmen kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah yang memberikan perhatian terhadap aspek keamanan dan kesejahteraan peserta didik cenderung mampu menciptakan budaya sekolah yang tidak memberikan toleransi terhadap segala bentuk kekerasan (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023).

Selain itu, pernyataan kepala sekolah bahwa *"waktu anak di sekolah hanya sebentar"* menunjukkan adanya pemahaman bahwa upaya pencegahan kekerasan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Orang tua dan keluarga harus menjadi mitra utama dalam membentuk perilaku positif anak sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Perspektif tersebut sejalan dengan model ekologi perkembangan anak yang menegaskan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sari & Mukhlis, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan pentingnya pendekatan pencegahan kekerasan yang bersifat multidimensional dan lintas sektor melalui penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, serta berbagai lembaga pendukung lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam pencegahan kekerasan verbal di TK Negeri 2 Banda Aceh telah sejalan dengan kerangka kerja RESPECT dari WHO yang menekankan pentingnya pencegahan kekerasan terhadap anak secara sistematis dan berbasis bukti (Rahayu et al., 2023), mengingat kekerasan verbal sendiri merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, melecehkan, mengancam, atau menyakiti orang lain secara perkataan sehingga dapat merusak harga diri dan perkembangan psikososial anak (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023), dan pada pendekatan individu ditemukan bahwa ketiga guru memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kekerasan verbal sebagai tindakan menyakiti perasaan melalui kata-kata, yang mana temuan ini semakin diperkuat oleh pernyataan Prastini, (2024) bahwa kekerasan verbal mencakup berbagai bentuk seperti ejekan, bentakan, ancaman, dan penghinaan yang sering kali tidak disadari namun berdampak serius bagi anak.

Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara efektif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak (Asti, 2021), sehingga strategi edukasi yang dilakukan melalui penggunaan cerita bergambar, video edukasi, dan poster oleh guru FR dan NR tidak hanya mempermudah proses penyampaian nilai-nilai moral secara konkret dan kontekstual tetapi juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Setiyono et al., 2024) yang menemukan bahwa guru di Sekolah Ramah Anak secara konsisten menggunakan media visual sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan verbal sejak usia dini, sementara itu variasi pendekatan lain seperti metode diskusi kelompok yang diterapkan oleh guru NM juga terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman bersama di antara anak-anak mengenai pentingnya saling menghargai dan menghindari kekerasan verbal dalam interaksi sehari-hari (Ningsih et al., 2022).

Pada pendekatan perkembangan, temuan bahwa guru segera menghentikan kekerasan verbal dan membimbing anak untuk saling memaafkan itu mencerminkan prinsip perlindungan anak yang responsif. Hal ini sejalan dengan kebijakan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 yang menekankan pentingnya penanganan cepat dan melibatkan orang tua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ningsih et al., 2022) perlakuan yang didapat anak baik itu dari lingkungan keluarga maupun dalam bermasyarakat sangat berpengaruh pada perilaku yang ditampilkan oleh anak. Salah satunya pada saat anak menampilkan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditekankan guru NR bahwa pendidikan pertama itu dimulai dari rumah menguatkan temuan (Ulfah et al., n.d.) tentang pentingnya komunikasi terbuka yang dilakukan antara guru, anak, dan orang tua.

Terhambatnya pembentukan karakter anak sebagian besar disebabkan oleh maraknya kekerasan verbal yang terjadi saat ini, khususnya kekerasan verbal yang mengandung stereotip gender yang secara tidak langsung menanamkan pandangan bias sejak usia dini, yang mana kondisi tersebut semakin diperparah oleh fase transisi perkembangan anak yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, rasa ragu, cemas, serta kurangnya kepercayaan diri untuk mencoba hal-hal baru dan menentukan pola perilaku yang sesuai dengan potensi dirinya, sehingga pada akhirnya menghambat proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender, menghalangi terbentuknya sikap inklusif, dan memperlambat terwujudnya lingkungan yang adil dan setara bagi anak sejak usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Wahab & Mahmuddin, 2023).

Dalam aspek kesetaraan gender, guru telah menunjukkan pemahaman yang baik dengan tidak membedakan peran gender, menggunakan permainan maupun hobi sebagai metode yang kreatif untuk mengajarkan nilai kesetaraan gender kepada anak di sekolah, serta secara tegas menekankan bahwa tindakan mengejek berdasarkan gender merupakan bentuk kekerasan verbal yang harus dicegah, sehingga temuan ini sejalan dengan kerangka RESPECT yang menekankan bahwa kekerasan verbal berbasis gender perlu ditangani sejak usia dini (Rahayu et al., 2023), yang kemudian diwujudkan melalui upaya yang dilakukan guru dalam melakukan penanganan terhadap korban kekerasan verbal dengan mengajarkan bagaimana cara melapor dan mencari bantuan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya oleh anak, serta menanamkan pentingnya keteladanan terhadap guru dan orang tua serta pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan seperti kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam interaksi sehari-hari anak.

Dari sisi kepala sekolah, tidak adanya kerjasama dengan instansi kesehatan menjadi catatan penting yang perlu mendapat perhatian serius dan segera ditindaklanjuti, mengingat WHO telah merekomendasikan pendekatan tenaga kesehatan sebagai bagian integral dari kerangka RESPECT untuk memperkuat pencegahan, identifikasi dini, dan penanganan kekerasan terhadap anak secara komprehensif dan berbasis bukti ilmiah (Rahayu et al., 2023). Meskipun demikian, sekolah telah berupaya membangun sistem rujukan internal dan eksternal yang cukup baik sebagai langkah awal dalam memberikan perlindungan, pendampingan psikososial, serta penanganan kasus yang cepat, tepat, dan sesuai prosedur, sehingga anak yang mengalami kekerasan verbal dapat memperoleh dukungan yang diperlukan tanpa mengalami stigmatisasi lebih lanjut.

Selain itu, pelaksanaan pelatihan dan seminar anti-bullying yang telah dilakukan secara berkala juga menunjukkan adanya komitmen nyata sekolah dalam meningkatkan kapasitas, kompetensi pedagogik, dan kesadaran kritis guru dalam mencegah, mengidentifikasi, serta menangani kekerasan verbal di lingkungan sekolah secara lebih sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan, sejalan dengan tuntutan pendidikan anak usia dini yang holistik dan berorientasi pada perlindungan anak (A & Tanto, 2025).

Kebijakan sekolah yang secara konsisten tidak memberikan hukuman fisik maupun verbal bagi anak usia dini dinilai sangat tepat, relevan, dan sejalan dengan prinsip perlindungan anak yang humanis, mengingat anak pada tahap perkembangan usia dini belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak tentang salah dan benar serta masih sangat membutuhkan bimbingan yang bersifat persuasif dan emosional (Prastini, 2024). Pendekatan yang mengedepankan penghargaan terhadap hak anak ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari rasa takut, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa mengalami tekanan psikologis yang dapat menghambat proses pembentukan karakter dan kepribadiannya di masa mendatang.

Sebagai alternatif yang lebih mendidik dan konstruktif, sekolah menerapkan pendekatan yang lebih humanis berupa pemberian arahan yang jelas, bimbingan yang sabar dan konsisten, serta pelibatan orang tua secara kekeluargaan dalam proses pendampingan anak agar nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara bertahap melalui keteladanan dan komunikasi yang positif. Strategi ini pada hakikatnya sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang holistik, integratif, dan berorientasi pada penguatan aspek moral, emosional, sosial, serta kognitif anak secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, empati, dan kemampuan bersosialisasi yang baik sejak usia dini.

Dokumentasi SOP dan SK TPPK di TK Negeri 2 Banda Aceh telah membuktikan bahwa sekolah telah memenuhi amanat Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 sebagai bentuk pemenuhan kewajiban hukum dan administratif dalam upaya perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan di lingkungan

pendidikan. Pemenuhan ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki landasan regulatif dan prosedural yang jelas dalam membangun sistem pencegahan dan penanganan kasus, sehingga setiap langkah yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara hukum maupun manajerial (Hasanuddin et al., 2024). Keberadaan dokumen tersebut juga menjadi bukti komitmen institusional dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Namun demikian, kampanye anti kekerasan verbal yang selama ini dijalankan masih terbatas pada lingkup internal sekolah dan belum terlembagakan secara sistematis, sehingga cakupannya belum mampu menyentuh seluruh pemangku kepentingan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan lebih lanjut berupa program kampanye yang lebih terstruktur, berkelanjutan, serta melibatkan partisipasi aktif orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan pihak eksternal lainnya guna memperkuat efektivitas pencegahan kekerasan verbal sejak usia dini. Melalui kolaborasi lintas sektor yang lebih inklusif dan berkesinambungan, diharapkan upaya pencegahan tidak hanya berhenti pada tataran kebijakan tertulis, tetapi dapat diinternalisasi dalam praktik sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersamaan (Prima, 2023).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kepala sekolah dan guru telah melaksanakan empat pendekatan utama dalam upaya pencegahan kekerasan verbal di sekolah, yaitu pendekatan individu yang berfokus pada pemahaman dan penanganan kasus secara personal, pendekatan perkembangan yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak usia dini, pendekatan tenaga kesehatan yang mengintegrasikan aspek kesehatan fisik dan psikologis anak, serta pendekatan hukum yang mengacu pada regulasi perlindungan anak. Penerapan keempat pendekatan ini secara bersamaan menunjukkan adanya upaya sistematis, terstruktur, dan kolaboratif yang dilakukan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan bagi anak. Namun demikian, pelaksanaan pendekatan tenaga kesehatan masih belum optimal karena belum terjalinnya kerjasama formal dengan instansi kesehatan sebagaimana diamanatkan dalam kerangka kerja RESPECT yang direkomendasikan oleh WHO untuk memperkuat pencegahan kekerasan terhadap anak secara komprehensif (Wolter, 2023). Hal ini menjadi aspek krusial yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut melalui penguatan kemitraan lintas sektor guna meningkatkan efektivitas strategi pencegahan kekerasan verbal di sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan kekerasan verbal di TK Negeri 2 Banda Aceh telah dilaksanakan melalui berbagai upaya yang sejalan dengan kerangka **RESPECT**. Guru memiliki pemahaman yang baik mengenai kekerasan verbal dan menerapkan berbagai strategi pencegahan, seperti pembelajaran melalui cerita, media visual, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, penyelesaian konflik secara restoratif, serta penguatan nilai kesetaraan gender. Upaya tersebut didukung oleh kepala sekolah melalui pelatihan guru, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), komunikasi yang kolaboratif dengan orang tua, serta pelaksanaan kampanye anti-bullying.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa aspek yang masih perlu diperkuat, yaitu belum adanya kerja sama formal dengan lembaga eksternal, belum tersusunnya program pencegahan kekerasan yang terstruktur dan berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua yang masih bersifat reaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pencegahan kekerasan verbal di sekolah telah memiliki fondasi yang baik, namun masih memerlukan penguatan melalui kolaborasi lintas sektor, peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, dan pelibatan keluarga secara lebih sistematis.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengadaptasi kerangka **RESPECT** sebagai kerangka analisis strategi pencegahan kekerasan verbal pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi satuan pendidikan, kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pencegahan kekerasan verbal yang lebih komprehensif untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, disarankan agar sekolah memperkuat upaya pencegahan dan penanganan kekerasan verbal melalui berbagai strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Sekolah perlu membangun kemitraan formal dengan lembaga eksternal, seperti instansi kesehatan daerah dan lembaga perlindungan anak, sehingga anak dan keluarga dapat memperoleh layanan pendukung yang sesuai ketika menghadapi permasalahan tertentu. Upaya ini menjadi penting untuk memperkuat aspek *Services ensured* dalam kerangka RESPECT yang masih perlu dikembangkan. Selain itu, kepala sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan seminar pelatihan guru yang telah dilaksanakan menjadi program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kapasitas pendidik dalam pencegahan kekerasan, penerapan pendekatan restoratif, serta penguatan pendidikan yang responsif gender. Sekolah juga perlu menyusun program kampanye anti-kekerasan yang lebih terstruktur dan terintegrasi dalam program tahunan sekolah agar upaya pencegahan tidak hanya dilakukan secara spontan ketika terjadi kasus, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Keterlibatan orang tua juga perlu ditingkatkan melalui program parenting yang dilaksanakan secara berkala serta komunikasi yang konsisten mengenai penerapan disiplin positif dan pola komunikasi yang menghargai anak. Dengan demikian, hubungan antara sekolah dan keluarga tidak hanya terbentuk ketika terjadi permasalahan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi preventif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.

Dalam proses pembelajaran, guru disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati secara lebih sistematis. Pendidikan tersebut tidak hanya diberikan sebagai respons terhadap kejadian tertentu, tetapi perlu menjadi bagian dari pembiasaan sehari-hari untuk mencegah munculnya stereotip dan perilaku yang berpotensi menyebabkan kekerasan verbal. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan sistem pendokumentasian kasus kekerasan verbal yang mencatat bentuk kejadian, tindakan penanganan, serta hasil intervensi yang dilakukan. Sistem dokumentasi ini dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi pola kejadian, melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi yang diterapkan, serta menyusun kebijakan pencegahan yang lebih tepat.

Bagi pihak berwenang, khususnya dinas pendidikan daerah, diperlukan dukungan berupa penyediaan sumber daya, pendampingan, serta fasilitasi kerja sama antara sekolah dengan lembaga terkait dalam mendukung implementasi kebijakan pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Dinas pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa program pencegahan kekerasan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal guna mengetahui dampak jangka panjang penerapan strategi berbasis kerangka RESPECT, melibatkan perspektif anak melalui metode yang ramah anak, serta memperluas cakupan penelitian pada berbagai sekolah dengan karakteristik konteks yang berbeda sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui penerapan rekomendasi tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memperkuat strategi pencegahan kekerasan verbal dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, menghargai anak, serta mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik.

REFERENSI

- A, F. L. T., & Tanto, O. D. (2025). Strategi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Wilayah Lokalisasi Indonesia. *Journal of Early Childhood Education Research*, 1(1), 21–28.
- Aini, F., & Eka, A. (2022). UPAYA PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 2- 4 TAHUN MELALUI MEDIA BONEKA JARI DI KB QUR ' ANI ' AISYIYAH II KOTA PROBOLINGGO. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04, 56–62.
- Asti, A. S. W. (2021). PENGARUH VIDEO MEDIA DONGENG TERHADAP PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK MENTARI KABUPATEN TAKALAR. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 03, 26–37.
- Febriani, D. D., Mahanani, R. T., S, A. F. N., Satria, F., Shafira, M., Yapono, R., & Mahmud, E. A.

- (2025). Analisis Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran Efektif dan Pengelolaan Kelas yang Harmonis di SMA Negeri 1 Gedeg. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3, No. 1,(1).
- Fitriani, D. A. U. A. (2021). Penggunaan teknik bercerita dalam aktivitas ekstrektual untuk pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Journal Ar-Raniry*, 212–227.
- Hasanuddin, H., Aritama, R., Waliadin, W., Nofianti, L., & Imelda, C. (2024). Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1633–1640. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i5.1076>
- Hawa, N., & Susanti, D. (2022). Dampak stres dalam perkembangan otak anak. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 54–60.
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717>
- Kadafi, A., Dewi, N. K., Wardani, S. Y., Pratama, B. D., Suharni, S., & Maharani, S. (2023). Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini melalui Metode Prompts berbasis nilai Religius. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5232–5239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4993>
- Kristanto, A., & Fikri, M. N. (2023). Perlindungan Anak Di Sekolah : Menyikapi Pelanggaran Ham Dalam Bentuk Verbal Bullying Berbasis Nama Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 1(3), 13–21.
- Lodi, Ernesto; Environ, J. (2021). Use of Restorative Justice and Restorative Practices at School: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/IJERPH19010096>
- Maisari, S. (2025). Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Anak di Lingkungan Sekolah. *ATTENDING: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2708(1).
- Matsyah, A., Djawas, M., & Sumardi, D. (2025). Cultural Continuity and Legal Adaptation: The Evolution of Suluh in Aceh's Conflict Resolution System. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 24(1), 101–110. <https://doi.org/10.31958/juris.v24i1.13272>
- Nellyana, D., Fitriani, D., Anak, I., Dini, U., Keguruan, T. D., Info, A., & Information, A. (2024). Educator Development Journal. *Journal Ar-Raniry*, 2, 55–63.
- Ningsih, S., Solfiah, Y., & Novianti, R. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lunder Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4), 1113. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8466>
- Nurmala Hayati, & Fadhillah Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Potensia, J. I. (2024). Received: 04. *Jurnal Potensia*, 9(2), 195–205.
- Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *Jurnal Citizenhip Virtues*, 4(2), 760–770. <https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja-di-indonesia/#:~:text=Kekerasan fisik dibedakan menjadi 3,dengan pisau atau senjata lain>
- Prima, P. (2023). *Kemendikbudristek Gandeng Lintas Sektor untuk Kolaborasi Program Penguatan Karakter*. Kemendikdasmen.
- Rahayu, T. U., Ariq, R., Yudistira, A. P., & Rizqulloh, A. (2023). Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1569–1577.
- Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>
- Sari, N. W., & Mukhlis, M. (2024). Kuruikulum Merdeka Episode 25: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 353–360. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1918>
- Setiyono, A., Imron Arifin, Pramono, Eny Nur Aisyah, Prastyo, D., & Iftitah, S. L. (2024). Peran Tim

- Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Tppk) dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang PAUD Se-Kecamatan Tandes Kota Surabaya. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 96–105. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12763>
- Ulfah, Y. F., Rohimah, S., Dakwah, M., Dakwah, F., & Islam, P. A. (n.d.). *Pemberdayaan komunikasi keluarga dalam pencegahan dan penanganan bullying di kalangan anak usia dini*. 2023, 29–35.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Wahab, G. A., & Mahmuddin, H. (2023). LITERATUR REVIEW : PENGARUH KEKERASAN KOMUNIKASI VERBAL (VERBAL ABUSE) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 3-6 TAHUN. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3, 45–53.
- Wolter, A. (2023). *Kerangka Kerja RESPECT, Pendekatan Baru Untuk Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*. World Health Organization.

